



PIDATO KUNCI

**Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan
Perencanaan Pembangunan Nasional
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan
Pembangunan Nasional (BAPPENAS)**

Pada Webinar CNBC

“SDGs dan Peluang Bisnis Ramah Lingkungan”

Jakarta, 03 Mei 2021

**Para pembicara yang kami banggakan,
Bapak dan Ibu hadirin yang berbahagia**

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Salam Sejahtera

Om Swastiastu

Namo Budhaya

Salam Kebajikan

1. Saya ucapkan selamat atas terselenggaranya Webinar CNBC Indonesia bekerja sama dengan Astra International dengan tema ***“SDGs dan Peluang Bisnis Ramah Lingkungan”***, sebuah upaya yang perlu kita apresiasi dalam rangka mendorong implementasi bisnis yang berkelanjutan dengan memperhatikan, tidak hanya aspek ekonomi, namun juga aspek sosial dan lingkungan.

Bapak dan Ibu, serta hadirin yang saya hormati,

2. Saat ini kita tengah dihadapkan 2 (dua) krisis besar yang mengancam keselamatan hidup manusia, yakni krisis akibat pandemi COVID-19, dan krisis iklim yang mana dampaknya sudah mulai kita rasakan sejak bertahun-tahun

yang lalu. Untuk itu, kami menyadari perlunya perencanaan kebijakan yang adaptif terhadap dinamika perubahan, dan tentunya berkelanjutan bagi lingkungan, ekonomi, dan sosial. **Pendekatan *business as usual* dinilai tidak lagi mampu menjawab tantangan permasalahan ekonomi dan lingkungan secara bersamaan, terlebih setelah mengalami disrupsi akibat pandemi.**

3. Kesadaran global untuk melakukan pemulihan ekonomi yang lebih berkelanjutan pun juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari komitmen berbagai negara untuk beralih menuju pemulihan hijau dan meningkatkan ambisi penurunan emisi GRK. Beberapa diantaranya adalah Uni Eropa yang menjadikan European Green Deal sebagai inti dari proses pemulihan pasca COVID-19, dimana 30% dari paket stimulus akan diinvestasikan untuk alokasi ramah iklim. Beberapa negara seperti Swedia, UK, Perancis, Denmark, Hongaria, New Zealand dan bahkan Tiongkok juga telah menetapkan target mencapai *net zero emission* pada kisaran tahun 2050-2060. Berbagai kebijakan untuk menangani krisis iklim juga semakin mengemuka, salah satunya *Carbon Border* yang digagas oleh Uni Eropa sebagai pajak impor barang yang menghasilkan emisi, dimana besaran pajak akan bergantung pada besaran emisi yang dihasilkan dari suatu produk. **Untuk itu, kita perlu merespons dengan sigap berbagai dinamika global dan trend kebijakan pro-lingkungan dengan melakukan transformasi ekonomi menuju ekonomi hijau, rendah karbon dan berkelanjutan.**
4. Memasuki tahun 2021 serta satu dekade menuju pemenuhan target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*SDGs*) dan *Paris Agreement* pada tahun 2030, **Indonesia kini mulai mengadopsi konsep ekonomi sirkular sebagai salah satu upaya mendukung strategi ekonomi hijau dan pembangunan rendah karbon.** Ekonomi Sirkular merupakan model yang berupaya untuk memperpanjang siklus hidup dari suatu produk, bahan baku, dan sumber daya yang ada, sehingga dapat dipakai selama mungkin. Pendekatan ini lebih dari sekadar pengelolaan sampah namun pengelolaan sumber daya, yang mencakup keseluruhan proses produksi, distribusi, dan konsumsi dari hulu hingga ke hilir rantai pasok. Praktik-praktik ekonomi sirkular diharapkan menjadi *'tools'* untuk membantu pencapaian target pembangunan berkelanjutan (*SDGs*) khususnya pada Goal 8, 12, dan 13.

Potensi Bisnis Ramah Lingkungan di Indonesia

5. Sebagai sistem ekonomi yang mengedepankan konsep keberlanjutan, **penerapan sistem ekonomi sirkular dapat diimplementasikan melalui bisnis yang ramah lingkungan.** Berdasarkan hasil kajian manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari ekonomi sirkular di Indonesia oleh Kementerian PPN/Bappenas yang dilakukan terhadap 5 sektor prioritas, yaitu makanan dan minuman, tekstil, konstruksi, *wholesale* dan *retail*, dan elektronik, menunjukkan bahwa penerapan ekonomi sirkular memberikan sejumlah dampak positif kepada Indonesia pada 2030 mendatang diantaranya berpotensi menghasilkan **tambahan PDB secara keseluruhan pada kisaran Rp593 triliun sampai dengan Rp642 triliun, penciptaan total lapangan pekerjaan baru (*green jobs*) mencapai 4,4 juta sampai tahun 2030, dan penurunan emisi CO₂eq mencapai 126 juta ton pada tahun 2030.**
6. Penerapan ekonomi sirkular melalui pengembangan bisnis ramah lingkungan dinilai menjadi semakin relevan seiring dengan perkembangan berbagai fenomena di sekitar kita. Sebagai contoh, penurunan kualitas lingkungan yang merupakan salah satu faktor dari terjadinya perubahan iklim dan berpotensi menimbulkan ancaman yang lebih besar di masa yang akan datang. Situasi pandemi yang kita hadapi saat ini juga menunjukkan betapa mudahnya rantai pasok linear terganggu. Dari sisi konsumen, muncul kesadaran yang lebih terhadap produk yang kita gunakan; dimana pemahaman akan lingkungan semakin tinggi dan permintaan akan produk-produk hijau semakin meningkat, **maka hal ini menjadi peluang bagi bisnis untuk mulai mengembangkan produk/jasa/investasi baru yang lebih hijau dan ramah lingkungan.**

Strategi Kunci Implementasi Bisnis Ramah Lingkungan

Bapak dan Ibu, serta hadirin yang saya hormati,

7. Berdasarkan kajian Asian Development Bank pada tahun 2020, sejak 2011 telah terjadi pertumbuhan investasi aset berkelanjutan di Asia dengan laju pertumbuhan tahunan sebesar 22%. Memanfaatkan momentum tersebut dan belajar dari praktik di berbagai negara, terutama di masa pemulihan krisis akibat pandemi, transisi menuju pembangunan ekonomi hijau di masa pemulihan teruji mampu mendorong pengembangan teknologi baru, meningkatkan produktivitas, serta menciptakan lapangan kerja baru. Untuk itu, sebagai strategi jangka

menengah-panjang, setidaknya, kami ingin mendorong **3 strategi kunci untuk mendorong implementasi bisnis ramah lingkungan (*green business*)**

8. **Pertama**, mulai memfokuskan **investasi di sektor industri kepada investasi hijau yang mendukung *circular economy* dan pembangunan rendah karbon dengan melibatkan pelaku usaha lokal dan UMKM sebagai penggerak utama**. Berbagai pengalaman dan praktik global telah membuktikan bahwa investasi pembangunan rendah karbon di masa pemulihan dapat menciptakan *leverage* ekonomi yang lebih besar dan tentunya memiliki dampak berkelanjutan di masa mendatang.
9. Sebagai contoh, pada tahun 2020 penelitian dari Universitas Gajah Mada terhadap 1.073 pelaku UMKM yang menerapkan bisnis ramah lingkungan yang dimulai dengan hal sederhana seperti mematikan listrik setelah pakai dan mengganti moda transportasi lebih rendah bahan bakar fosil menuju tempat kerja, menyatakan bahwa **84,3% pelaku usaha tersebut menunjukkan bahwa bisnisnya dapat bertahan lebih lama** meski selama masa pandemi terjadi penurunan omzet dibandingkan tahun sebelumnya. Apabila diterapkan dalam skala yang lebih besar, bukan tidak mungkin kontribusi UMKM terhadap PDB pada tahun 2021 dapat mencapai targetnya sebesar 62,36%.
10. **Kedua**, mengembangkan **skema insentif menarik** pada UMKM dan industri hijau, untuk dapat **menghijaukan proses produksinya atau memproduksi produk hijau dan jasa yang mendukung keberlanjutan lingkungan**.
11. Produk-produk dan jasa di bisnis hijau dapat memberikan *value added* yang lebih tinggi dibandingkan bisnis konvensional. Sebagai contoh, Denmark sudah membuktikan hal ini lebih dari satu dekade yang lalu. Laporan Pemerintah Denmark menyatakan bahwa indeks nilai tambah produk hijau lebih tinggi dari tahun ke tahun dibandingkan dengan bisnis konvensional.
12. Untuk mendorong konsumsi produk hijau di dalam negeri, Pemerintah juga telah mengembangkan kebijakan pengadaan berkelanjutan atau *sustainable procurement* yang mengutamakan produk hijau dalam proses pengadaan. Kita perlu **mendorong *supply* dan *demand* terkait dengan pengadaan berkelanjutan** tersebut, termasuk didalamnya adalah produk-produk hijau (*green product*) dan jasa perbaikan fasilitas publik ramah lingkungan.
13. Ketiga, untuk meningkatkan terbentuknya industri-industri yang lebih hijau, kita perlu **mendorong *research and development (R&D)* dan inovasi** pada

teknologi hijau (*green technology*), serta **mendorong industri untuk bertransisi memaksimalkan penggunaan sumber dayanya** dalam rangka mendukung implementasi ekonomi sirkular.

14. Pemerintah Indonesia telah membentuk Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), kita semua berharap pembentukan BRIN dapat menciptakan ekosistem riset dan inovasi yang lebih baik, dan lebih hijau di Indonesia.

Bapak dan Ibu, serta hadirin yang saya hormati,

15. Tantangan dan peluang tentu ada dalam pengembangan bisnis ramah lingkungan (*green business*) ini, namun kami optimis dengan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan, **implementasi bisnis ramah lingkungan dapat menjadi motor penggerak transformasi ekonomi hijau dan ekonomi sirkular di Indonesia**. Melalui kolaborasi dan kerja sama yang erat, tantangan dapat kita hadapi dan niscaya rencana yang bermanfaat ini dapat terimplementasikan dengan baik.
16. Akhir kata, saya mengucapkan selamat berdiskusi dan saya berharap pada kesempatan hari ini kita dapat bertukar ide dan pemikiran mengenai bagaimana kita dapat **membangun bisnis yang berkelanjutan untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan mencapai target-target Pembangunan Berkelanjutan**.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)

Suharso Monoarfa

